

LANDASAN FILSAFAT DALAM PENGEMBANGAN DAN INOVASI KURIKULUM PENDIDIKAN INDONESIA BERBASIS KOMPETENSI



Paper presented by :

Drs. Wesly Hutabarat, M.Sc.

THE
Character Building
International Seminar on Language and Education,
The State University of Medan,
on 12 – 13 July 2005.

*"Language and Education as a Key to the Success of
Intellectualization of Nation in Globalized Era"*



PROCEEDING

THE
Character Building
UNIVERSITY

**International Seminar on Language and Education,
The State University of Medan,
on 12 – 13 July 2005.**

DAFTAR ISI

Kata Sambutan	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
1. Pembentukan Karakter dan Pola Pikir (Character Building and Thinking Patterns) <i>oleh Prof. Dr. Belferik Manullang & Dra. Sri Milfayetty.M.S.</i>	1
2. Bahasa Sebagai Semiotik Sosial dan Pembelajaran Bahasa Inggris <i>oleh Prof. Amrin Saragih, M.A., Ph.D.</i>	17
3. Foreign Languages Globalitation in the United State <i>by Dr. Damon Andeson</i>	30
4. Kajian Terhadap Kondisi Pendidikan di Indonesia dan Kemungkinan Pengembangannya. <i>oleh Prof. Dr. Conny Semiawan</i>	38
5. Peranan Bahasa dan Pendidikan Dalam Mencapai Aspirasi Nasional dan Global: Dari Perspektif Pendidikan di Malaysia. <i>oleh Prof. Dr. Abu Bakar HJ. Ibrahim</i>	45
6. Challenges in English Language Education in Indonesia <i>by Prof. Tina Mariany Kariman, Dra., M.A., Ph.D.</i>	59
7. Kalimat Bahasa Indonesia <i>oleh Prof. Butar-Butar, Ph.D.</i>	72
8. Perbedaan Jenis Kelamin Dalam Perolehan Bahasa Anak Indonesia <i>oleh Drs. Elia Masa Gintings, M.Hum.</i>	93
9. Bahasa dan Profesi Guru Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan <i>oleh Drs. Nasrun Adil, M.Pd.</i>	111
10. Nominalisasi Dalam Bahasa Gayo <i>oleh Drs. Zainuddin, M.Hum.</i>	120
11. Analisis Wacana Dalam Pengajaran Bahasa <i>oleh Dr. Busmin Gurning, M.Pd.</i>	
12. Analisis Aspek Gramatika dan Pragmatika Bahasa Indonesia Ragam Iklan Media Cetak pada Era Reformasi. <i>oleh M. Joharis Lubis</i>	151

23. Seksisme Dalam Bahasa Jerman <i>oleh Dra. Siti Kudriyah, M.Pd.</i>	159
24. Bentuk Deiksis Pada Bahasa Aceh Besar <i>oleh Dra. Isda Pramuniati, M.Hum.</i>	168
25. Tradisi Lisan Sebagai Sarana Sosialisasi Nilai Pada Masyarakat Gayo <i>oleh Dra. Puspitawati, M.Si.</i>	176
26. Semantik Leksikal: Sinonimi Dalam Bahasa Pakpak <i>oleh Dra. Sri Minda Murni, M.S.</i>	187
27. English Learning Through ESL/EFL Websites <i>oleh Dra. Renova Marpaung, M.Hum.</i>	199
28. Bias Jender Dalam Bahasa dan Pendidikan <i>oleh Dr. Khairil Ansari, M.Pd.</i>	212
29. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Mahasiswa Bahasa Inggris FBS Unimed Dengan Menggunakan Teknik Summarizing <i>oleh Dra. Masitowarni Siregar, M.Ed.</i>	229
30. Language as Instructional Medium: Requirement for Teachers <i>oleh Dra. Meisuri, M.A.</i>	240
31. Munculnya Linguistik Struktural Eropah <i>oleh Prof. Dr. Jawasi Naibaho</i>	250
32. Peranan Organisasi Profesi Dalam Mewujudkan Mutu Kerja Petugas Bimbingan dan konseling <i>oleh Dra. Pastiria Sembiring, M.Pd</i>	257
33. Profesi Konselor Sebagai Pendidikan Meningkatkan Mutu Kerja Petugas Bimbingan dan Konseling <i>oleh Dra. Nurmaniah, M.Pd.</i>	266
34. Membangun Moral Anak Bangsa Yang Berakhlak dan Berbudi Pekerti Dalam Perspektif Pendidikan <i>oleh Drs. Mberguh Sembiring, S.H., M.Hum.</i>	275
35. Pendamping Perlu Mengenal Bahasa Tubuh Dalam Melakukan Konseling Traumatik <i>oleh Dra. Zulhaini S.</i>	285
36. Bahasa Tubuh Menentukan Keberartian Bantuan Reaksi Pasca Trauma <i>oleh Dra. Rahmulyani, M.Pd.</i>	301

27. Kebutuhan Memahami Bahasa Klien Dalam Konseling Perorangan <i>oleh Dra. Kemali Syarif, M. Pd.</i>	314
28. Eksistensi Jurusan Administrasi Pendidikan di FIP Unimed <i>oleh Drs. Yasaratodo Wou, M.Pd.</i>	335
29. Manajemen Sertifikasi Mutu Pendidikan di Indonesia <i>oleh Prof. Dr. Zainuddin, M.Pd.</i>	347
30. Pembelajaran Kewirausahaan Dalam Pendidikan Non-Formal <i>oleh Dr. Siman, M.Pd.</i>	354
31. Dukungan dan Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Khususnya di Sekolah <i>oleh Dr. H. Syaiful Sagala, M.Pd.</i>	370
32. Landasan Filsafat Dalam Pengembangan dan Inovasi kurikulum Pendidikan Indonesia Berbasis Kompetensi <i>oleh Drs. Wesly Hutabarat, M.Sc.</i>	
33. Pola Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi Kehidupan dan Alam Pekerjaan Dalam Era Desentralisasi <i>oleh Drs. Bonaraja Purba</i>	386
34. Meningkatkan Usaha Aktif mahasiswa Dalam Pembelajaran <i>oleh Drs. Hotman Simbolon, M.S.</i>	399
35. Teknologi Kependidikan Salah Satu Meningkatkan Kualitas Guru Dalam Proses Belajar Mengajar <i>oleh Dra. Dorlince Simatupang, M.Pd.</i>	407
36. Non Formal Education in Rural Community Development <i>By. Dr. Yusnadi, M.Si.</i>	425
37. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Peningkatan Kinerja Sekolah <i>oleh Dr. Harun Sitompul, M.Pd.</i>	434

LANDASAN FILSAFAT DALAM PENGEMBANGAN DAN INOVASI KURIKULUM PENDIDIKAN INDONESIA BERBASIS KOMPETENSI

Drs. Wesly Hutabarat, M.Sc*

Abstrak

Pertumbuhan penduduk terus meningkat dan Iptek berlangsung terus karena penemuan Iptek baru. Sejalan dengan ini Kurikulum pendidikan akan terus mengalami perubahan atau inovasi karena dampak-dampak yang ditimbulkan pertumbuhan penduduk dan Iptek itu membutuhkan perubahan dalam sistem pendidikan, khususnya kurikulum. Untuk mengembangkan atau melakukan inovasi kurikulum, kurikulum itu harus tetap dilandasi oleh filsafat agar tidak mengalami dampak negatif terhadap pengembangan Iptek dan tidak berbenturan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu negara atau suatu daerah tertentu. Perubahan kurikulum 1999 suplemen kurikulum 1994 menjadi kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi harus tetap taat pada azas falsafah yang berlaku.

* Dosen Jurusan Kimia FMIPA UNIMED

* Makalah ini disampaikan pada Seminar Kurikulum Berbasis Kompetensi di LMP UNIMED

Kata Kunci : Filsafat Landasan Kurikulum, Perkembangan dan Inovasi Kurikulum.

PENDAHULUAN

Pertambahan jumlah penduduk di Indonesia masih tinggi. Ini diakibatkan angka kelahiran hingga saat ini masih sekitar satu koma delapan persen. Pertambahan penduduk nol atau *zero population growth* diprediksi baru akan dicapai sekitar satu setengah atau dua dasawarsa yang akan datang apabila program KB nasional berjalan dengan baik (Soeroso, 1990).

Apabila jumlah penduduk meningkat banyak, maka kebutuhan akan barang dan jasa juga meningkat. Kebutuhan sehari-hari akan barang dan jasa ini meningkat tidak hanya dari segi kuantitas dan kualitas. Peningkatan kebutuhan barang dan jasa akan mendorong produksi industri meningkat dan pembangunan industri pun meningkat. Apabila penduduk bertambah maka pemenuhan akan sandang pangan dan daerah pemukiman bertambah, yang dapat mengakibatkan fungsi tanah menjadi daerah industri dan hutan berubah karena kerusakan lingkungan. Industri akan bertambah secara signifikan turut mengubah fungsi lahan pertanian menjadi berubah, dan pencemaran akan meningkat mengakibatkan kehidupan makhluk hidup terancam berkurang dan punah. Industri akan dapat mengakibatkan kerusakan tanah, air, dan udara atau kerusakan lingkungan dapat meningkat. Untuk mengatasinya perlu SDM berkualitas tinggi.

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) bertambah terus. Ilmu pengetahuan dan Teknologi ibarat pisau bermata dua. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dipisahkan. Ilmu pengetahuan menekankan abstraksi (tidak nyata) sedangkan teknologi menekankan disain dan produksi serta kreasi (nyata). Ilmu pengetahuan diperoleh dengan menerapkan cara-cara tertentu dan sistematis untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan diperoleh dengan cara menerapkan metode ilmiah.

Teknologi adalah bertujuan untuk memperoleh adanya hasil atau produk berupa alat untuk kebutuhan manusia atau produk berupa konsep, hukum, peraturan, atau penerapan praktis dari ilmu pengetahuan. Banyak orang menafsirkan bahwa teknologi hanya berkaitan dengan mesin-mesin, peralatan elektronik, dan non elektronik. Padahal dalam bidang sosial juga ada, bukan hanya dalam bidang sains. Teknologi menekankan disain, produksi atau hasil nyata dari penerapan ilmu pengetahuan. Menurut Soeroso (2001) jika dikembangkan suatu produksi baru atau suatu inovasi produk, tingkat

praktik, prosedur, peralatan, dan tehnik yang memberikan sebuah inovasi baru sebagai penerapan dari ilmu pengetahuan, maka itu juga disebut teknologi. Penggabungan disiplin ilmu melibatkan pembuatan suatu hasil produksi baru juga termasuk teknologi.

Ilmu pengetahuan baru menghasilkan produksi teknologi baru, sementara hasil teknologi yang baru itu dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan baru. Ilmu pengetahuan baru itu kembali menghasilkan teknologi yang lebih baru. Misalnya, perangkat komputer dihasilkan dengan menerapkan ilmu pengetahuan, dan komputer dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan baru dalam lembaga pendidikan selanjutnya kembali akan menghasilkan teknologi baru pula, demikian terus menerus sehingga akhirnya siklus inovasi Iptek semakin hari semakin singkat, sebagai pengaruh perolehan Iptek yang ada sebelumnya.

Globalisasi informasi sudah terjadi di Indonesia. Perkembangan teknologi informatika saat ini sangat mengagumkan. Teknologi informatika membuat jarak daerah atau antar negara menjadi semu, batas waktu tidak menjadi permasalahan, informasi dapat disampaikan dan diakses dengan cepat yang jumlahnya sangat signifikan. Dengan sebuah computer. Pentium-4 kita dapat menjelajahi dunia. Seorang guru di Medan dapat memperoleh berbagai macam data dari Afrika dan Eropah. Kemajuan ini menjadi tantangan dalam pendidikan, yang meminta pengajar agar tetap dapat memiliki, mengikuti perkembangan Iptek, serta adaptif atau mampu mengembangkan, mengantisipasi, atau memrediksi Iptek karena persaingan ke depan akan semakin kompetitif dalam semua aspek kehidupan. Pengaruh globalisasi tak mungkin di hampang. Pada akhirnya, mau atau tidak mau, suka atau tidak suka, perubahan akan terus berlangsung dan semakin up to date. Arus informasi dari luar yang dapat mengubah perilaku subjek didik tidak mungkin kita batasi. Kita tidak mau berubah, maka kita semakin ketinggalan. Konsekuensi logisnya, pengajar seharusnya melakukan reformasi program pengajarannya dan pelaksanaannya.

Jumlah Iptek ada ribuan macam dan akan berkembang terus. Iptek dikembangkan di lembaga pendidikan. Banyaknya Iptek mengakibatkan tidak mungkin menyampaikan semua fakta, konsep, hukum, atau teori kepada anak didik. Tidak mungkin semua proses produksi dalam berbagai teknologi diajarkan kepada peserta didik serta tidak mungkin semua ilmu dipahami atau diingat oleh peserta didik. Hal ini disebabkan ada batasan,

seperti dibatasi oleh Kurikulum, Waktu, dan kemampuan anak. Oleh sebab itu, dalam pendidikan yang diutamakan adalah menekankan keterampilan proses untuk menguasai Iptek dan mampu menerapkan metode ilmiah dengan baik dan benar. Proses belajar mengajar harus mengutamakan pengajaran yang menuntut anak berpikir sendiri, menekankan pola berpikir filsafat, dan mengutamakan anak belajar aktif. Dalam pendidikan harus dapat menyampaikan nilai dan norma sesuai dengan pandangan bangsa Indonesia yang pada gilirannya menuntut perlu dilakukan pengembangan kurikulum.

Iptek berkembang makin cepat mempengaruhi pendidikan. Pengaruh iptek dan teknologi informatika juga sangat signifikan. Pengaruh teknologi informatika dan globalisasi informasi makin cepat sehingga mengakibatkan perlunya dilakukan perubahan atau inovasi kurikulum. Pengembangan dan inovasi kurikulum harus didasarkan pada falsafah, sehingga perubahan atau inovasi kurikulum tidak membuat pendidikan menjadi makin buruk akan tetapi bersifat adaptif terhadap kebutuhan manusia dan perkembangan zaman. Sesuai dengan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, anak diharapkan mampu melakukan keterampilan proses agar kompeten dalam bidang kognitif, psikomotorik, dan sikap sebagaimana diminta kurikulum berbasis kompetensi serta pendidikan mampu menanamkan nilai dan norma sesuai dengan pandangan bangsa Indonesia.

UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY

LANDASAN FILSAFAT DALAM PENGEMBANGAN DAN INOVASI KURIKULUM PENDIDIKAN INDONESIA BERBASIS KOMPETENSI

A. Pengertian Pengembangan, Perubahan dan Inovasi Kurikulum

Pengertian pengembangan, perubahan dan inovasi sering ditafsirkan orang mempunyai makna yang sama. Untuk mempertajam pemahaman mengenai tiga ungkapan ini maka perlu dipahami apa itu kurikulum. Kurikulum secara umum diartikan sebagai bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah dari tahun ke tahun. Kurikulum dapat diartikan bahan tertulis untuk digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Sebagian mengartikan kurikulum adalah bahan pengajaran yang terdiri dari tujuan pengajaran, pengalaman belajar, alat-alat belajar dan cara-cara penilaian yang direncanakan dan digunakan dalam pendidikan, atau kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu (Subandiah. 1996: 2).

Pengembangan kurikulum adalah *proses yang mengaitkan satu komponen kurikulum lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik*. Menurut Ralph Tyler (dalam Subandiah. 1996:36) untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik dari kegiatan pengembangan kurikulum tersebut harus mempertimbangkan, pertama: Landasan filsafat negara. Kedua, mempertimbangkan harapan, kebutuhan atau permintaan masyarakat akan produk pendidikan (adanya asas relevansi pengembangan kurikulum). Landasan ketiga adalah pengembangan kurikulum sesuai dengan kondisi peserta didik. Keempat, pengembangan kurikulum harus memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan pengertian diatas pengembangan kurikulum adalah mempertimbangkan banyak komponen menyangkut filsafat, kebutuhan masyarakat, karakteristik peserta didik dan perkembangan iptek (Depdiknas. 2003).

Untuk menelaah perubahan iklim, hendaknya dipahami tentang kategori *apa yang ada dalam kurikulum itu*. Menurut Husen dan Postlethwaite (dalam Subandiah. 1996) untuk mengkaji perubahan kurikulum ada dua sisi yang diperhatikan, yakni berkenaan dengan hakikat perubahan dan yang berkenaan dengan proses dan tahap perubahan. Hakikat perubahan kurikulum berkenaan dengan masalah perubahan

(*reform*), inovasi (*innovation*) dan pergerakan (*movement*). Sedangkan proses dan tahap-tahap perubahan berkenaan dengan masalah pengembangan (*development*), penyebaran (*diffusion*), diseminasi (*dissemination*), perencanaan (*planning*), adopsi (*adoption*), penerapan (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*) (Depdiknas. 2003).. Perubahan kurikulum adalah suatu usaha yang disengaja. Jadi, perubahan kurikulum adalah suatu kegiatan atau usaha yang disengaja untuk menghasilkan kurikulum baru secara lebih baik, yang didasarkan atas perbedaan satu atau lebih komponen kurikulum dalam dua periode waktu yang berdekatan, misalnya satu dasawarsa, seperti kurikulum tahun 1984 dengan 1994.. Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa perubahan kurikulum dapat bersifat sebagian atau bersifat menyeluruh yang terlibat dalam perubahan kurikulum adalah institusi, masyarakat pengguna lulusan dan peserta didik (Depdiknas. 2003)..

Dalam usaha pelaksanaan kurikulum guru melakukan kegiatan-kegiatan didalam proses belajar-mengajar. Dalam kegiatan ini guru melakukan atau dituntut melakukan pembaruan jika dianggap perlu, hal inilah yang biasa disebut inovasi. *Inovasi berkaitan dengan komponen isi kurikulum*. Inovasi dilakukan apabila guru benar-benar memiliki keyakinan bahwa pembaruan itu memang harus dilakukan dan diperlukan (Inovasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. 2005).. Inovasi adalah pembaruan, sehingga Inovasi kurikulum dapat dipandang sebagai pembaruan yang dilakukan guru sewaktu melakukan pengajaran. *Invention* adalah suatu penemuan yang benar-benar baru, artinya penemuan sebagai hasil kreasi guru.

B. Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah kurikulum yang disusun berdasarkan kompetensi atau berdasarkan kemampuan yang mencakup domain kognitif, psikomotorik, sikap atau afektif yang dapat diamati dan dapat diukur. Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum baru yang disusun karena pesatnya perkembangan dan pengetahuan, termasuk ilmu kimia, menuntut pemilihan materi, metode dan media pembelajaran, serta sistem pengujian yang tepat. Pemilihan materi yang tepat dapat mengurangi beban belajar siswa yang terlalu banyak. Pemilihan alternatif pemberian pengalaman belajar pada proses pembelajaran yang tepat dapat mendukung pencapaian standart kompetensi dan kemampuan dasar secara efektif dan efisien (Depdiknas . 2003a: 2003b).

Silabus mata pelajaran kimia berbasis kemampuan dasar diawali dengan perumusan struktur ilmu kimia. Standar kompetensi merupakan gambaran penampilan suatu keterampilan tertentu secara bulat yang menyangkut pengetahuan dan keterampilan yang dapat diamati dan diukur. Standart kompetensi tersebut kemudian dijabarkan lebih lanjut menjadi kemampuan-kemampuan dasar yang lebih spesifik.

Karakteristik mata pelajaran sains, khususnya kimia bertujuan untuk menemukan konsep-konsep secara komprehensif untuk meningkatkan kesadaran untuk menemukan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kesejahteraan manusia, kelestarian lingkungan serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik kimia mampu menerapkan konsep-konsep, prinsip-prinsip, teori-teori maupun hukum, serta membutuhkan keterampilan proses sains dan sikap ilmiah yang berlandaskan logika untuk memecahkan masalah serta menyadari kebesaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Sains atau khususnya ilmu kimia adalah mempelajari tentang permasalahan *apa dan bagaimana* tentang sifat materi yang ada di alam yang dapat dijelaskan dengan logika matematik. Aspek-aspek kimia sebagian adalah kasat mata (*visible*) dan sebagian tidak kasat mata (*invisible*). Sains khususnya mempelajari tentang gejala-gejala alam, struktur, susunan, sifat, dan perubahan materi serta energi yang menyertai perubahan materi. Sains berkaitan dengan lingkungan hidup.

Standar kompetensi dalam mata pelajaran kimia yang diturunkan dari karakteristik sains adalah merupakan kebulatan logika, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan, ditunjukkan atau ditampilkan. Misalnya untuk kurikulum kimia di SMU, dari seluruh materi- materi pelajaran ilmu kimia di SMU ada sebanyak 21 konsep yang telah ditetapkan oleh DIKNAS. Dari 21 konsep pengetahuan itu ditetapkanlah kompetensi dasar ilmu kimia SMU sebanyak 15. Jadi sebanyak inilah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa SMU setelah menyelesaikan program pendidikannya. Untuk Perguruan Tinggi kompetensi yang harus dimiliki hingga saat ini belum dapat kita terima.

C. Landasan Filsafat dalam Pengembangan dan Inovasi Kurikulum

Berdasarkan uraian tentang pengembangan kurikulum disebutkan diatas, salah satu komponen untuk memperbaiki kurikulum, khususnya KBK yang sampai saat ini

belum ada di perguruan tinggi perlu dipertimbangkan landasan filsafat dan pengembangan kurikulum. Menurut (Nasution, 2000 : 14) ada tiga landasan filsafat dalam pengembangan kurikulum yakni filsafat bangsa (Pancasila), filsafat ilmu pendidikan, dan filsafat pengajar atau guru.

Filsafat dapat dirumuskan sebagai studi tentang :

- Metafisika* : Apakah hakikat kenyataan atau realitas?
- Epistemologi* : Apakah hakikat pengetahuan?
- Aksiologi* : Apakah hakikat nilai?
- Etika* : Apakah hakikat kebaikan?
- Estetika* : Apakah hakikat keindahan?
- Logika* : Apakah hakikat penalaran?

Dalam pengembangan kurikulum yang ditonjolkan adalah filsafat negara, filsafat institusi dan filsafat guru. Berkaitan dengan sains dan teknologi maka filsafat dan pengetahuan perlu dipertimbangkan. Dalam pengembangan kurikulum tidak perlu mendalami semua bidang filsafat untuk mengembangkan kurikulum di dunia pendidikan pada dasarnya bersifat normatif, yang ditentukan oleh sistem nilai-nilai yang dianut. Tujuan pendidikan adalah membina warga negara untuk menjadi warga negara yang baik. Aliran filsafat ada empat yakni idealisme, realisme, pragmatisme dan eksistensialisme, keempat aliran ini secara internal sudah terkandung dalam tiga aliran utama dalam filsafat sebagai landasan pengembangan pendidikan tersebut diatas.

1. Filsafat bangsa Indonesia "Pancasila"
2. Filsafat pendidikan atau Institusi
3. Filsafat Pengetahuan
4. Filsafat Guru/ Dosen atau Pengajar

Filsafat Pancasila.

Filsafat bangsa adalah komponen yang mempersatukan bangsa itu sendiri, yang dapat mempersatukan bangsa itu melalui nilai-nilai dan norma yang ada di dalamnya. Filsafat bangsa adalah pandangan hidup bangsa, sebagai cara hidupnya dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap orang mempunyai pandangan masing-masing. Setiap kelompok masyarakat mempunyai pandangnya sendiri. Jika masing-masing mempertahankan pandangnya dan menerapkannya sehingga terjadi benturan pandangan hidup, maka benturan antar pribadi, dan antar kelompok atau golongan, yang membuat perpecahan. Untuk membina dan mempersatukan pandangan ini dan untuk menghindari perpecahan, maka filsafat bangsa harus masuk sebagai komponen kurikulum, serta secara implisit masuk dalam kurikulum-kurikulum program studi yang ada.

Filsafat Institusi.

Filsafat bangsa Indonesia jelas, yakni Pancasila. Lembaga mempunyai filsafat masing-masing. USU dan UNIMED mempunyai visi dan misi berbeda. Mungkin visi dan misi UNIMED akan lebih tajam karena mengelola dua kemampuan (kompetensi) yakni ilmu –ilmu dasar (akademik) dan keguruan atau LPTK (Profesional).

Umumnya setiap institusi mempunyai pandangnya sendiri. Setiap institusi mempunyai visi dan misi tersendiri. Selanjutnya di Fakultas dan Jurusan mempunyai visi dan misinya masing-masing. Fakta di lapangan bahwa filsafat kelembagaan ini jarang dinyatakan secara jelas. Namun demikian menurut Nasution (2000, :21) sebagai landasan menyusun filsafat lembaga pendidikan adalah sebagai berikut ini.

1. Cantumkan alasan rasional tentang eksistensi lembaga pendidikan itu (UNIMED).
2. Cantumkan prinsip pokok yang mendasarinya
3. Mencantumkan prinsip pokok dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi
4. Mencantumkan prinsip-prinsip pokok mengenai hakikat anak/ siswa, hakikat proses belajar, dan hakikat pengetahuan yang akan dimiliki anak.

Berdasarkan filsafat kelembagaan, ditentukan filsafat Fakultas dan Jurusan.

Filsafat Pengetahuan

Filsafat mengkaji suatu masalah berdasarkan tiga tiang penyangga, *ontology*, *epistemology*, dan *axiology*. Ontologi membahas tentang apa yang ingin kita ketahui, seberapa jauh kita ingin tahu, atau mengkaji tentang ada, hakikat, jenis, sifat dan

karakteristik. Epistemologi membahas tentang proses, prosedur, langkah-langkah tentang objek telaaunya. Aksiologi membahas tentang kegunaan, nilai atau velue.

Berfilsafat ibarat seorang yang berpijak di bumi dan sedang tengadah ke langit. Ingin mengetahui dirinya dalam semesta alam. Salah satu ciri dari filsafat adalah menyeluruh. Ilmu dalam konteks pengetahuan mengkaji masalah dari segi ilmu tersendiri, filsafat mengkaji ilmu dari konstelasi ilmu dan kaitannya dengan ilmu lain moral, sosial dan budaya. Karakteristik filsafat kedua adalah mendasar. Mendasar berarti mengkaji landasan tempat berpijak. Benar menurut ilmu, apa landasannya, bagaimana proses penilaiannya, apa kriterianya, dan sebagainya. Ciri ketiga adalah spekulatif artinya ilmu diperoleh dengan spekulasi, tiori peluang (Suriasumantri, 1985: 20).

Filsafat memiliki kerangka pemecahan masalah atau menelaah masalah dengan tiga tiang penyangga filsafat. *Filsafat ilmu pengetahuan* merupakan bagian dari filsafat dan *epistemologi filsafat* yang mengkaji cara memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam filsafat ilmu materi yang diberikan adalah metode atau pola berpikir secara filsafat, dan cara untuk melakukan proses penelitian ilmiah. Memberikan materi pengetahuan tentang sumber ilmu pengetahuan, sarana berpikir ilmiah (logika deduktif untuk memproses argumentasi ilmiah sehingga dirumuskan hipotesa, dan induktif untuk membuktikan hipotesa berdasarkan data empiric/ data lapangan, matematika untuk dapat melakukan pengukuran, statistika untuk dapat mendeskripsikan atau menarik kesimpulan penelitian, dan bahasa untuk dapat mengkomunikasikan hasil penelitian kepada khalayak umum, dan penyusunan karya ilmiah.

Filsafat Pengajar

Filsafat pengajar adalah pandangan hidup pengajar dalam tugas profesinya sebagai pengajar. Setiap orang mempunyai pandangannya sendiri. Ini dapat dipengaruhi oleh landasan filsafat yang di atasnya. Pengembangan dan inovasi kurikulum oleh pengajar tentu didasari oleh pandangan pengajar. Dari segi filsafat, maka kemungkinan mempunyai pandangan hidup atau filsafat secara idealisme, pragmatisme, dan eksistensialisme. Inilah landasan pribadi mengembangkan kurikulum.

D. Kurikulum Kimia berbasis Kompetensi

Berdasarkan uraian di atas, penyusunan kurikulum kimia berbasis kompetensi harus memperhatikan kurikulum, aspek-aspek yang disusun. Kurikulum Kimia yang berbasis kompetensi adalah kurikulum yang dikembangkan berdasarkan kemampuan, yang menyangkut kognitif, keterampilan, dan sikap yang dapat diamati dan dapat diukur (Depdiknas. 2003a: 2003b).

Kemampuan peserta didik menyangkut permasalahan kimia sesuai karakteristik kimia atau sains. karakteristik kimia adalah berdasarkan eksperimen di laboratorium. Pendekatan yang dapat mencapai kepemilikan kompetensi dalam bidang kimia adalah menggunakan pendekatan proses, dan cara belajar peserta didik yang menekankan CBSA (Depdiknas. 1984: Depdiknas. 2003b; Inovasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. 2005).

Pengembangan kurikulum Kimia harus memperhatikan aspek filsafat yang mendasari kurikulum kimia yang sebenarnya. Pengembangan, perubahan, inovasi kurikulum kimia harus mempunyai prinsip dan pelaksanaan operasional yang menanamkan pengetahuan dan melestarikan nilai dan norma sosial dan sains dan pelestarian lingkungan hidup. Kurikulum kimia berbasis kompetensi adalah kurikulum yang didasari oleh filsafat, dan harus mengandung realitas, pengetahuan, nilai, etika, estetika dan logika (Depdiknas. 2003).



PENUTUP

Makalah ini adalah sebuah konsep pemikiran bagaimana mengembangkan pendidikan berbasis kompetensi. Konsep yang ditawarkan ini didasarkan hanya beberapa sumber, sehingga informasi yang dikemukakan ini sangat singkat. Penulis menyadari isi makalah ini masih jauh dari apa yang diharapkan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik yang bersifat membangun dari para pembacanya untuk pertumbuhannya ke depan.

Pertumbuhan penduduk yang masih tinggi, pertumbuhan industri, perkembangan Iptek dan globalisasi, serta dampaknya pada pendidikan, maka perlu dilakukan pengembangan dan inovasi pendidikan sejalan dengan perubahan lingkungan yang sedang terjadi dan akan dilaksanakan pada tahun 2005. Untuk ini perlu ada landasan dalam pengembangan dan inovasi itu, yakni salah satu adalah landasan filsafat.

Pendidikan berbasis kompetensi akan dilaksanakan mulai tahun 2005. Pelaksanaan pendidikan berbasis kompetensi adalah perbaikan pendidikan yang saat ini menekankan kognisi, kurang dalam keterampilan psikomotorik dan sikap. Untuk melaksanakan ini agar dapat baik perlu dilakukan pola berpikir mahasiswa mengenai suatu masalah berkaitan dengan kimia. Salah satu usaha perbaikan itu adalah dengan pengembangan dan inovasi pada mata kuliah-kuliah kimia, maka perlu mempertimbangkan aspek filsafat dalam pengembangan dan inovasi itu. Semoga

THE
Character Building
UNIVERSITY

DAFTAR BUKU SUMBER

- Depdiknas. (2003a). Pelayanan Profesional Kurikulum 2004, Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta, 2003. <https://rudiwp.files.wordpress.com/2006/11/01-kurikulum-berbasis-kompetensi.pdf>
- Depdiknas, (1984). Kurikulum Pendidikan 1984. <http://www.eurekapedidikan.com/2015/02/kurikulum-pendidikan-1984.html>
- Depdiknas. (2003b). Pola Induk Penyusunan Kurikulum Kimia berbasis Kompetensi. Jakarta.
- Inovasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. (2005). Sekolah Impian. http://dreamschool26.blogspot.co.id/2010/11/inovasi-kurikulum-berbasis-kompetensi_15.html
- JenkinsL. (1997). Improving Students Learning.: Applying Deming's Quality Priciples in Classroom. ASQC Quality Press. Winconsin.
- Nasution, S. (2000). Kurikulum dan Pengajaran. Bina Aksara. Jakarta.
- Subandiah. (1996). Pengembangan dan Inovasi Kurikulum. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sueroso. (1996). Informasi Dasar Gerakan KB Pembangunan Keluarga Sejahtera; Jakarta: BKKBN
- Suriasumantri, J.S. (1985). Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer, Sinar Harapan. Jakarta.

THE
Character Building
UNIVERSITY